

PENGELOLAAN PENDIDIKAN NONFORMAL PADA KURSUS TARI BALI KUSUMA BUDAYA DI DESA DALUNG KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG

I Kadek Alit Juana, Nyoman Natajaya, I Gusti Ketut Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-Mail: alit.juana@pasca.undiksha.ac.id, natajaya@pasca.undiksha.ac.id, sunu@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dalam melaksanakan pelatihan seni di Kursusnya, (2) Program pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya, (3) Kinerja Pelatih pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya, (4) Sistem Pembelajaran pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dikelola sendiri oleh pengelola dengan dibantu oleh suaminya dan beberapa pelatih putra dan putri. Pelatih tari laki-laki tiga orang dan pelatih perempuan lima orang, sedangkan pelatih tabuh tiga orang. Program-program pelatihan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya ada dua yaitu : seni tari dan seni tabuh. Anak-anak yang mengikuti latihan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dari awal diklasifikasikan ke dalam tingkatan. Untuk putri : A, B, C, KH (Khusus), Putra : A1, B1, C1, D1. Hasil dari kinerja para pelatih pendidikan nonformal ini ditujukan dengan berbagai tari yang diciptakan, maupun kreatifitas tari yang telah ada dikembangkan sehingga tercipta suatu inovasi baru. Dari semua hasil karya para pelatih dijadikan sebagai inventaris lembaga tersebut. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam melatih peserta pelatihan pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya menggunakan metode Demonstrasi, dimana salah satu anak peserta pelatihan memperagakan tarian dari awal sampai akhir di depan. Selain itu metode yang digunakan dalam proses pelatihan yaitu metode SAS (struktur analisa sintesa). Struktur merupakan memperagakan dari awal sampai akhir dari tarian tersebut yang di istilahkan sebagai pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Analisa merupakan cara mengajar mulai dari pepeson, setelah peserta pelatihan menguasai pepeson dilanjutkan dengan pengawak, pengecet dan pekaad. Sintesa merupakan evaluasi gerakan tarian tersebut secara keseluruhan.

Kata Kunci : Pengelolaan, Pendidikan Nonformal, Kursus Tari Bali Kusuma Budaya.

Abstract

This study aimed at describing (1) Management of Bali Dance Course Kusuma Budaya in performing arts training in the course , (2) Program in Bali Dance Course Kusuma Budaya, (3) Instructor Performance at Bali Dance Course Kusuma Budaya , (4) Learning System on Bali Dance Course Kusuma Budaya. The data in this study were collected through interview, observation and documentation. The results showed that the management of Bali Dance Course Kusuma Budaya was managed by manager herself, assisted by her husband and several male and female instructors. There were three male dance instructors and five female dance instructors, while the percussion instructors were three people. Training programs in Bali Dance Course Kusuma Budaya were two kinds, namely, the art of dance and the art of percussion. Children who followed the practice in Bali Dance Course Kusuma Budaya from beginner were classified into some levels. For male : A , B , C , KH (Special) , Female : A1 , B1 , C1 , D1 .mThe performance result of these non-formal education instructors was referred to variety of dance created, and existing dance was developed to create a new renovation. From all instructors work were served as the course's inventory. Learning system in trainnig the trainees in Bali Dance Course Kusuma Budaya used a Demonstration method, where one of the trainees demonstrated a dance from beginning to the end in front of the instructors. In addition another method which was used

in the training process was the method of SAS (Structure Synthesis Analysis) . The Structure was demonstrated from the beginning to the end of the dance was called as *pepeson* , *pengawak* , *pengecet* and *pekaad* . Analysis was a way of teaching from *pepeson* , and after the trainees mastered *pepeson* then followed by *pengawak* , *pengecet* and *pekaad* .Synthesis was an evaluation of the dance movement as a whole .

Keyword: Management , Non-formal Education , Bali Dance Course Kusuma Budaya

PENDAHULUAN

Pada umumnya tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwariskan sejak zaman lampau, yang mana sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian cabang seni yang ada di Bali, seni tari Bali merupakan suatu aspek penting dari kesenian Bali. Seni tari Bali memiliki ciri khas keindahan dan daya tarik tersendiri. Tidak heran jika pulau Bali dikenal di seluruh dunia dengan sebutan pulau Sorga. Selain keindahan faktor seni budayanya juga sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan di bidang kepariwisataan Bali. Seni budaya yang dimaksud adalah seni tari Bali yang merupakan bagian penting yang harus diadakan demi kesempurnaan suatu upacara yadnya di Bali. Oleh karena itu perlu dilestarikan serta mengembangkan seni budaya tersebut.

Tari di dalam perkembangan sejak masa lampau sampai sekarang, menyangkut segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Tari mempunyai sangkut pautnya dengan agama, musik, drama, seni rupa dan yang lainnya. Sehingga dengan demikian, apabila sebuah definisi tentang tari tidak mencakup segala segi-segi yang terdapat di dalam tari pastilah definisi tersebut menjadi tidak lengkap. Untuk mendapatkan yang sebenarnya dan untuk mengetahui hakekat tentang tari maka tari ditempatkan pada tempat yang luas yaitu bahwa tari adalah salah satu cabang budaya yang artinya : ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerakan sikap. Sehubungan dengan hal di atas akan dituliskan beberapa batasan tentang seni tari sebagai berikut :

(1) Martin (dalam Soedarsono, 1972 : 2), seorang ahli tari amerika dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* memberikan tekanan bahwa betul-betul merupakan substansi buku dari tari. Meskipun substansi tari adalah gerak, namun tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari. Yang dimaksud gerak tari adalah gerak yang telah mengalami pengolahan (stilisasi) sehingga menjadi gerak ritmis. (2) Curt Sachr (dalam Soedarsono, 1972 : 3), seorang ahli tari dari jerman dalam buku *World History of the Dance*, memberikan definisi tari adalah : gerak-gerak yang ritmis. Dapat dikatakan gerak tari adalah gerak ritmis, namun banyak gerak ritmis yang ada tapi tidak dapat disebut tari apabila gerak-gerak itu adalah sehari-hari atau natural seperti goyangan pinggul saat orang berjalan, ayunan tangan kanan dan kiri, menunjuk dan lain-lain. (3) Dalam buku *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia* dinyatakan bahwa tari adalah “ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1972 : 4). Seni tari lahir sebenarnya merupakan alat komunikasi atau perantara untuk menyampaikan ekspresi jiwa manusia. Jadi tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah dalam suatu ruang.

Selain itu, tari juga memiliki unsur-unsur yaitu, (1) Ruang, berhubungan dengan posisi, tingkatan dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Arah hadap, seperti menghadap ke depan, ke belakang dan memutar. Tingkatan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi, misalnya level rendah dengan menggunakan posisi duduk

dan level tinggi dengan posisi kaki dijinjatkan atau dengan meloncat-loncat. Jangkauan berhubungan dengan gerak yang panjang, gerak yang besar atau kecil. (2) Tenaga, sangat dibutuhkan di dalam tari, karena dengan tenaga tari yang ditampilkan lebih kreatif. Tenaga dalam tari sangat berhubungan dengan rasa emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton, tetapi juga bagi si penari. (3) Waktu, dalam tari berhubungan dengan irama (ritme) gerak dan tempo gerak. Irama gerak atau ritme gerak berhubungan cepat dan lambatnya gerakan tari yang harus diselesaikan oleh penari. Tempo gerak berhubungan dengan panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Perasaan jiwa manusia diekspresikan ada yang bersifat gembira ria atau rasa syukur dalam mempertahankan kehidupan yang diungkapkan dengan gerak tari yang telah distilisasi dan ritmis serta mengandung keindahan. Seni tari merupakan salah satu bidang seni secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan nilai keseluruhan, lewat gerak dan sikap tubuh dan penghayatan seni.

Manusia sebagai makhluk psiko-fisis netral selalu memiliki hubungan timbal balik antara rohani dan jasmaninya. Untuk dapat memahami hakikat tari perlu mempelajari bidang-bidang seni lainnya yang ada kaitannya dengan seni tari, fisik manusia sebagai media ungkapan seni, mendalami nilai-nilai keindahan dan keagungan, menekuni dan sikap tubuh tari, dan mengenal batasan seni budaya.

Seni adalah cetusan perasaan yang memiliki unsur artistik yang tinggi yang dapat memuaskan. Seni erat sekali hubungannya dengan bakat. Bakat dan seni setiap orang berbeda-beda misalnya: Ibu Dra. Nyoman Oka Sudiartini yang memiliki kegemaran di bidang menari dan menabuh. Dengan kemantapan dan kesungguhan yang tinggi ikut mencerdaskan anak bangsa dengan seni budaya yang dimilikinya, maka timbul ide

atau gagasan beliau mendirikan Kursus Tari Bali yaitu "Kursus Tari Bali Kusuma Budaya" yang berdomisili di Br. Gaji desa Dalung kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung. Kursus Tari Bali Kusuma Budaya merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan pendidikan nonformal yang didirikan pada tanggal 9 Desember 1970 atas dasar kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya bangsa khususnya tari Bali. Mengingat pulau Bali pada era tahun 1970 mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, di mana para wisatawan asing itu perlahan tapi pasti akan membawa pengaruh terhadap budaya bangsa baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pengaruh negatif itulah yang harus diantisipasi dengan jalan sendiri mungkin mengajarkan kepada generasi muda budaya nenek moyang yang adi luhur yang sudah terkenal sampai ke mancanegara. Salah satu wujud upaya terkecil yang dapat dilakukan adalah pembinaan mental kepada generasi muda melalui proses belajar tari maupun tabuh. Dengan belajar menari dan menabuh diharapkan tumbuh kesadaran tentang tanggung jawab untuk melestarikan budaya leluhurnya dan sekaligus menentang sekeras-kerasnya budaya asing yang negatif yang akan merusak moral generasi muda.

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas dan sudah banyak mencetak penari-penari yang handal dan berkualitas yang di tunjukkan oleh setiap anak-anak yang mengikuti lomba ditingkat sekolah atau gugus, kecamatan, kabupaten serta ditingkat propinsi. Secara umum masyarakat mengharapkan anak-anaknya kelak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mampu membekali mereka dalam menjalani kehidupan. Harapan itu tidak bisa terpenuhi secara optimal di dalam pendidikan formal, maka peran serta pendidikan nonformal sangat membantu masyarakat dalam mengarahkan anak-anak mereka menyiapkan diri lebih awal. Oleh sebab itulah pendirian lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang salah

satu diantaranya Kursus Tari Bali Kusuma Budaya sangat tepat keberadaannya.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya ini sudah terkenal ke mancanegara dan dikunjungi oleh turis-turis, bahkan ikut berlatih di kursus ini. Memiliki sistem manajemen yang baik, dilihat dari pengelolaan manajemen pendidikannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal. Anak-anak yang belajar menari dan menabuh di kursus ini, diajarkan untuk disiplin baik disiplin waktu maupun disiplin dalam melakukan latihan. Di samping itu mereka juga dimanfaatkan untuk memenuhi permintaan masyarakat pada umumnya, pihak hotel maupun pemerintah. Mereka diminta untuk mendemonstrasikan semua program pelatihan yang dilaksanakan. Dengan mendapat kesempatan untuk melakukan pementasan di masing-masing bidangnya maka anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan pelajaran yang telah diberikan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Namun di dalam pengelolaannya masih perlu diperhatikan karena program yang sudah ditentukan masih ada tingkatan-tingkatan kelas yang belum teratur, program yang masih belum terpenuhi karena masalah dana pada saat testing atau kenaikan tingkat, kinerja pelatih yang masih belum optimal, sistem pembelajaran dalam penyajian jenis-jenis tari yang diprogramkan lebih sulit dibandingkan dengan sanggar-sanggar tari

yang lainnya disebabkan karena di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya ingin mencetak penari-penari yang profesional.

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang bergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya. Masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Untuk menjadi penari yang profesional harus menekuni bidang seni tari secara sungguh-sungguh. Kalau hanya mengandalkan di sekolah saja sangatlah sulit mewujudkan sebagian besar harapan orang tua untuk menjadikan anak-anaknya sebagai penari yang profesional, karena di sekolah waktu dalam melakukan latihan atau pembelajaran Seni Budaya hanya 2 jam setiap minggu, apalagi Seni Budaya ada 4 materi yang harus diajarkan antara lain : Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik dan Seni Teater. Jadi masalah waktu sangatlah kurang bagi anak-anak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Maka dari itu orang tua sebagian besar menitipkan anak-anaknya di sebuah sanggar seni salah satunya Kursus Tari

Bali Kusuma Budaya. Jenis tari yang diajarkan di kursus ini di bagi menjadi 2 kelompok yaitu tari putra dan putri. Masing-masing tari baik putra maupun putri juga di bagi sesuai tingkatannya, mulai dari senam dasar tari bali bagi pemula. Tingkat dan kelasnya yaitu, Perempuan : A,B,C,KH (Khusus) dan laki-laki : A1,B1,C1,D1. Mengenai sistem pelatihannya dirancang dengan baik sesuai dengan komponen-komponen yang relevan. Ada beberapa tahap dalam sistem pelatihan antara lain : Tahap awal, implementasi, dan tahap evaluasi. Dari masing-masing tahapan tersebut mereka akan diberikan sertifikat sebagai bukti tertulis bahwa peserta telah mengikuti pelatihan di kursus tari bali tersebut. Bagi penulis penelitian tentang pengelolaan pendidikan non formal adalah sangat tepat, karena akan menambah pengetahuan dan wawasan serta memperluas pandangan-pandangan mengenai pelatihan-pelatihan di sanggar-sanggar khususnya sanggar seni. Sangat perlu juga diadakan penelitian, karena masih banyak masyarakat yang belum tahu akan manfaat sanggar setelah menitipkan putra-putri mereka untuk mengikuti pelatihan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini terfokus pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Di pilih sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan bahwa pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya merupakan hal yang spesifik dan menarik untuk diteliti di samping juga sebagai pendidikan nonformal yang menerapkan pelatihan seni budaya Bali yang berkaitan dengan pelajaran muatan lokal di daerah Bali dalam pendidikan formal.

Teknik pengambilan sampel purposive (purposive sampling) merupakan teknik pengumpulan sampel yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti, (Gorda, 1994 : 69). Pemilihan anggota sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang oleh peneliti mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi. Pada

penelitian ini sebagai sampel diambil dari : (1) Pengelola yayasan, (2) Pelatih tari, (3) Orang tua murid, (4) Anak didik yang mengikuti pelatihan tari.

Surve adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Masri Singaribun, 1989 : 3). Pada penelitian ini surve yang dilakukan pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dengan mempergunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada pengelola yayasan kursus tari Bali Kusuma Budaya baik itu guru tari, orang tua, dan anak-anak didik yang mengikuti latihan pada Kursus tari Bali tersebut.

Di dalam teknik pengumpulan data digunakan adalah teknik dokumentasi, sebagian data yang tersedia adalah surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut beberapa ahli, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (I. Djumhur dan Muh.Surya, 1981:50), sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:159) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antar interviewer (penanya) dengan interviewee (responden), atau dengan kata lain dalam wawancara terdapat unsur-unsur sebagai berikut: (a) Pertemuan tatap muka (face to face), (b) Cara yang dipergunakan dalam wawancara adalah cara lisan, (c) Pertemuan tatap muka itu mempunyai tujuan tertentu

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian wawancara secara umum mengandung beberapa aspek atau unsur-unsur antara lain: (a) proses Tanya jawab, (b) melibatkan dua pihak, (c) komunikasi verbal dan non verbal, (d) informasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses Tanya jawab (percakapan) dan interview untuk mendapatkan suatu informasi yang

dilakukan melalui komunikasi verbal dan didukung oleh komunikasi non verbal, yang mempunyai tujuan antara lain: (a) pengumpulan data, (b) penyampaian informasi, (c) penempatan.

Menurut Koentjaraningrat (1977 : 164) menyatakan bahwa wawancara dapat dilaksanakan terhadap informan kunci secara mendalam. Di samping itu, juga dapat dilakukan pada tempat-tempat khusus seperti di lingkungan keluarga, tempat umum guna memperoleh gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, baik yang menyangkut tentang kondisi geografis, demografis dan social budaya. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh suatu keterangan mendalam sebagai data primer sehubungan dengan materi permasalahan penelitian yang dikaji.

Teknik wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Pada wawancara mendalam ini dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Penelitian ini terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dengan demikian wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informan untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang member informasi di dalam konteks observasi partisipasi.

Di dalam diaolog antara peneliti dengan yang diteliti (informan/interview) member suatu kesan bahwa sudah terjalin hubungan yang intens antara peneliti dengan informan. Hal ini menjelaskan bahwa wawancara mendalam didasari oleh keakraban yang salah satunya dibandingkan, karena peneliti sudah membangun suasana "*rappor*" dengan lingkungan penelitian. Peneliti di dalam dialog berperan sebagai "*trigger*" yang menjadi pemimpin pemicu munculnya jawaban-jawaban yang mendalam dan memahami suatu data atau informasi yang jelas.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu

obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila *observasi* itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil *observasi* itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya *observasi* terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama.

Sebelum *observasi* itu dilaksanakan, pengobservasi (observer) hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apayang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut. Menurut Syaodih (2003 : 56) menyatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Margono (2005 : 158) mengemukakan bahwa, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Observasi bertujuan untuk mendapatkan data primer, yaitu data yang langsung yang diperoleh di daerah penelitian dengan jalan mewawancarai ketua yayasan, pelatih tari, orang tua siswa dan peserta latihan yang mengetahui dan memahami sistem manajemen dalam Kursus Tari Bali Kusuma Budaya.

Dokumentasi dipandang prlu dalam suatu penelitian di dalam upaya melengkapi data hasil wawancara dan data hasil observasi, sehingga hasil di dalam suatu penelitian diharapkan menjadi jelas dan lengkap.

Metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga

akan diperoleh data yang lengkap, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti hasil prestasi peserta didik di dalam mengikuti kenaikan tingkat, jumlah anak-anak yang mengikuti pelatihan di sanggar, pendapatan, luas tanah, dan sebagainya.

Guba dan Lincoln (1981 : 228), mendefinisikan dokumen dan record adalah sebagai berikut : record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dapat berupa data wilayah, geografi, pendaftaran peserta didik yang mengikuti pelatihan tari pada yayasan kursus tari Bali Kusuma Budaya dalam mengikuti kenaikan tingkat.

Mengingat bahwa setiap peneliti mempunyai kemampuan dan keahlian, maka dengan adanya hasil pendokumentasian dapat lebih mempertajam kajian-kajian yang diinginkan.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi

tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut : (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi merupakan sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.

Triangulasi tehnik merupakan pengujian untuk kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

Triangulasi waktu merupakan pengujian kredibilitas data yang disebabkan oleh pengaruh waktu. Untuk itu

dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dapat dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.. setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementaramenjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Sehubungan dengan uraian tentang proses analisa dan penafsiran data di atas, maka dapat dijelaskan pokok-pokok persoalan sebagai berikut: Konsep dasar analisis data, Pemerosotan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data. Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor, (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan

dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi: Analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah kita menarik garis bawah analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga, pikiran peneliti. Selain menganalisis data. Peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau untuk menjustifikasi adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Untuk pengecekan keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan : pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data, dan antar pengumpulan data. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Ketiga, mendiskusikan dengan pembimbing temuan-temuan yang peneliti temukan selama penelitian. Keempat, analisi kasus negative, yaitu kasus yang

tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. Kelima, perpanjangan waktu penelitian, cara ini akan ditempuh

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dilengkapi sarana dan prasarana dengan jumlah ruangan yaitu lima sebagai tempat untuk melakukan latihan. Selain itu ada seperangkat gamelan, beberapa tape recorder, caset-caset tari, tombak, pajeng, keris, pakaian tari, pelatihan-pelatihan pria dan wanita juga alat rias (make up) disediakan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Dalam pementasan di Yayasan maupun ke hotel-hotel termasuk ngayah para peserta pelatihan selalu menggunakan kelengkapan dari alat rias sampai costum menari milik Yayasan, pada saat mereka mengikuti ujian tingakat di sanggar, lomba (festival) semua kelengkapan tersebut mereka yang tanggung sendiri sebab mereka ingin tampil yang terbaik sehingga harus menyewa costum yang lebih bagus.

Dengan memakai costum yang lebih bagus membuat si penari lebih percaya diri tampil sehingga dapat memenangkan lomba di tingkat kecamatan, kabupaten maupun di tingkat provinsi. Tampil menari dengan penuh kepercayaan membuat semua penonton terpukau dan terpesona lebih-lebih penarinya benar-benar metaksu.

Para orang tua tidak tanggung-tanggung mempromosikan anak-anaknya diberbagai lomba yang berkaitan dengan Seni Budaya Bali. Salah satu cara seperti : beberapa pelatih dipanggil datang ke rumahnya untuk memebrikan pelatihan secara mengkhusus, belum lagi mengenai costumnya, bagi mereka yang mampu tidak berfikir dua kalinya untuk membelikan putra-putrinya pakaian menari. Harga pakaian menari bervariasi ada yang kelas biasa dan ada yang kelas satu.

Dalam menyewa pakaian pun juga seperti itu, yang kelas biasa per stelnya rata-rata Rp. 40.000 – Rp. 50.000 yan

Kelas satu rata-rata Rp. 60.000 – 100.000. makanya ada istilah di Bali kalau ada yang mempunyai anak ikut latihan menari di sanggar biasa, anak-anak menari tidak pernah dapat bayaran, sehingga diistilahkan "*Pregina (meragin ina)*". Jadi selalu merogoh saku orang tua.

selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap dan juga untuk memeriksa konsistensi tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dikelola oleh Dra. Nyoman Oka Sudiartini dan dibantu oleh suaminya Drs. I Made Rai Sayogia sebagai pelatih tabuh. Dra. Nyoman Oka Sudiartini dan Drs. I Made Rai Sayogia bersama-sama mengelola Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Agung Adi Wijaya, S.Pd sebagai sekretaris sekaligus pelatih tari, bendahara Anak Agung Manik Andayani. Kursus Tari Bali Kusuma Budaya memiliki tiga pelatih putra, yaitu Agung Adi Wijaya, S.Pd, I Kadek Alit Juana, S.Pd, I Komang Ariana, S.Pd dan lima pelatih putrid, yaitu Kadek Nova Sukraeni, S.Pd, Anak Agung Utari, S.Pd, I Gusti Ayu Arya Pramitha, S.Sn, Anak Agung Sagung Mirah, S.Sn, Gusti Ayu Cintya Dewi. Pelatih tabuh ada tiga orang, yaitu Drs. I Made Rai Sayogia, Dra. Nyoman Oka Sudiartini, Agus Ardana.

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya menyusun program kerja tentang pelatihan tari, sebagai pegangan bagi guru dalam melaksanakan pelatihan tari setiap empat bulannya sesuai dengan jenis dan tingkat keahlian yang akan dilatih. Melaksanakan pelatihan sesuai dengan program yang telah ditetapkan atau ditentukan. Menyiapkan tenaga pelatih yang memiliki keterampilan menari dengan baik. Sehingga Kursus Tari Bali Kusuma Budaya tetap mengalami kemajuan setiap tahunnya, dan selalu unggul dalam prestasi jumlah peserta latihan selalu meningkat setiap tahunnya, melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelatihan tari, meningkatkan keterampilan siswa dalam menari Bali. Siswa yang sudah bisa menari di tempat-tempat umum, tidak mengalami demam panggung pada saat mengikuti lomba-lomba tari.

Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dikelola oleh Dra. Nyoman Oka Sudiartini dengan dibantu oleh suaminya Drs. I Made Rai Sayogia dan beberapa orang pelatih tari baik putra maupun putri tugasnya membimbing para peserta pelatihan dalam berlatih menari. Tiga orang pelatih tabuh ditugaskan untuk melatih peserta pelatihan

menabuh dari tahap pengenalan nama alat-alat musik Bali (gamelan) sampai cara memainkannya. Setelah semuanya paham baru dilatih sedikit demi sedikit tentang tabuh (musik Bali) dimulai dari tabuh yang paling gampang seperti "Tabuh Baris Gegilak" sampai "Gong Kebyar". Setelah peserta pelatihan di data oleh sekretaris lalu mereka dikelompok-kelompokkan sesuai jenjang terdaftarnya sebagai peserta pelatihan.

Di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya ini mereka yang ingin berlatih dan diterima dari awal menjadi peserta pelatihan mereka dibebani uang pendaftaran Rp. 25.000 untuk pembelian baju kaos seragam Rp. 35.000 biaya latihan selama 8 kali dalam sebulan dibebani Rp. 45.000 per bulan. Dalam setiap pementasan yang dilaksanakan dalam 4 bulan sekali (kenaikan tingkat) dibebani biaya tergantung dengan tarian yang akan dipentaskan, karena satu anak bisa menarikan lebih dari satu tarian

Program pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya mempunyai Visi dan Misi yaitu Visi, Kursus Tari Bali Kusuma Budaya lebih menekankan tentang disiplin baik dari segi waktu dan pada saat peserta latihan melakukan latihan. Misi, (1) Mendidik peserta didik sesuai dengan bakatnya, (2) Memotivasi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, (3) Mencetak penari dan penabuh yang professional. Adapun tujuannya yaitu mendidik dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan bakatnya baik dalam seni tari maupun seni tabuh agar nantinya mereka menjadi anak yang berguna di masyarakat. Anak-anak yang mengikuti latihan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dari awal diklasifikasikan ke dalam tingkatan. Untuk putri : A, B, C, KH (Khusus), Putra : A1, B1, C1, D1. Materi pembelajaran yang akan diberikan dalam pelatihan tari dikelompokkan menurut kelasnya masing-masing. Untuk Putri kelas A, jenis tari yang diberikan, gerak-gerak dasar yang mengawali pelatihan, tari Pendet, tari Gabor, tari Panyembrama, tari Bakti Marga. Kelas B untuk mengawali pembelajaran tari diberikan gerakan dasar-dasar tari yang akan diajarkan, kemudian

dilanjutkan dengan tari Tenun, tari Margapati, tari Rejang Dewa, Panji Semirang, tari Legong Keraton, tari Nelayan. Kelas C, tari Puspawresti, tari Puspanjali, tari Sekar Jagat, tari Kupu-kupu Tarum, tari Oleg Tamulilingan, tari Manuk Rawa, tari Wiranata, tari Blibis. Kelas KH (Khusus), tari Legong Keraton Lasem, tari Cendrawasih, tari Kijang Kencana, tari Trunajaya, tari Banda Yowana, tari Tedung Sari, tari Cilinaya, tari Supraba Duta, tari Satya Brasta, tari Kebyar Terompong, tari Wirayuda, tari Laki Puspawresti, tari Laki Oleg, tari Baris Tunggal, tari Baris Manggala Yuda, tari Telek, tari Garuda Wisnu, tari Mayarupa, tari Sekar Jepun, tari Merak Angelo. Untuk Putra kelas A1, Jenis tari yang diberikan, tari Wirayuda dan tari laki Puspawresti. Kelas B1, tari Gopala, tari Baris Tunggal, tari Baris Masal. Kelas C1, tari Nelayan, tari laki Oleg Tamulilingan, tari Kebyar Duduk, tari Petruk Masal. Kelas D1, tari Topeng Keras, tari Topeng Tua, tari Jauk Keras, tari Arsa Wijaya, tari Banda Yowana, tari Satya Brasta, tari Jauk Telek, tari Maya Rupa, tari Garuda Wisnu, tari Yadu Taya, tari Baris Potet, tari Kebyar Terompong, tari Maling Malang, tari Watu Gangga, tari Baris Gedu. Pada masing-masing jenis tarian yang dipelajari selama empat bulan akan diadakan kenaikan tingkat untuk bisa melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi.

Dari teori yang dikemukakan oleh (Ishak Abdulahk, 2011 : 4) menyatakan bahwa rekrutuksi komitmen terhadap pendidikan nonformal dengan seluruh sistem pengelolaannya harus didahului oleh kesediaan dari segenap pelakunya untuk melakukan pembaharuan terhadap pola pikir mereka

Program Pelatihan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya melaksanakan program pelatihan seni tari dan seni tabuh. Di dalam Kursus ini yang paling dominan diminati oleh peserta pelatihan adalah seni tari. Khusus di dalam melatih menari baik putra maupun putri, para pelatih membagi diri tergantung jenis apa yang ajarkan kepada peserta latihan. Pada saat peserta latihan mengikuti lomba-lomba tari diadakan latihan secara perorangan di rumahnya (privat). Pelatihan ini dilakukan dengan

maksud untuk meningkatkan keterampilan para peserta latihan dalam menarikan tari yang dilombakan.

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam melatih peserta pelatihan pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya menggunakan metode Demonstrasi, dimana salah satu anak peserta pelatihan memperagakan tarian dari awal sampai akhir di depan. Selain itu metode yang digunakan dalam proses pelatihan yaitu metode SAS (struktur analisa sintesa). Struktur merupakan memperagakan dari awal sampai akhir dari tarian tersebut yang di istilahkan sebagai pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Analisa merupakan cara mengajar mulai dari pepeson, setelah peserta pelatihan menguasai pepeson dilanjutkan dengan pengawak, pengecet dan pekaad. Sintesa merupakan evaluasi gerakan tarian tersebut secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengelolaan Pendidikan Nonformal Pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya Di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Program dalam Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dari awal diklasifikasikan ke dalam tingkatan. Untuk putri : A, B, C, KH (Khusus), Putra : A1, B1, C1, D1. Materi pembelajaran yang akan diberikan dalam pelatihan tari dikelompokkan menurut kelasnya masing-masing. Sebelum pemberian materi tari yang akan dilatih setelah kenaikan tingkat (testing) para pelatih dan pengelola mengadakan rapat bersama untuk menyusun materi tari yang akan dilatih pada pelatihan berikutnya sesuai dengan tingkatan masing-masing. Peserta latihan yang telah dinyatakan lulus dalam kenaikan tingkat (testing) diberikan piagam/sertifikat sehingga bisa mengikuti latihan tari dijenjang yang lebih tinggi. (2) Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya memperkenalkan beberapa jenis seni budaya Bali yang perlu dilestarikan di dalam proses pelatihannya materi-materi seni budaya Bali yang diperkenalkan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya sebanyak

2 materi. Materi tersebut adalah seni tari dan seni tabuh. diantara seni tari dan seni tabuh yang peminatnya lebih banyak adalah seni tari. (3) Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dikelola, diatur dan dikoordinasi oleh pemilik Kursus Tari Bali Kusuma Budaya, serta dibantu oleh para pelatih. Para pelatih di dalam memberikan materi pelatihan selalu memberikan gerak-gerak dasar tari Bali sebelum peserta pelatihan diberikan tarian sesuai dengan tingkatannya, agar peserta pelatihan lebih menguasai gerak dasar tari Bali. (4) Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya ditemukan beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah pendanaan dalam hal pengadaan kostum penari. Hambatan lain yang ditemukan selama penelitian adalah kinerja pelatih masih belum optimal, dikarenakan beberapa pelatih ada yang kuliah dan bekerja sehingga peserta pelatihan belum maksimal mendapatkan materi.

Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan konsep-konsep seni budaya Bali kepada peserta pelatihan yang berdampak kepada masyarakat sekitarnya. Pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya hendaknya mendapat perhatian yang lebih serius dalam pengelolaannya. Sehubungan dengan pengelolaan Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dapat disarankan sebagai berikut : (1) Di dalam penyusunan program dan pelaksanaan pelatihan pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya disarankan agar menyentuh ketiga ramah yaitu : ramah pengetahuan, ramah nilai, dan ramah sikap, sehingga Seni Budaya Bali tidak terjebak pada budaya fisik semata, tetapi harus mencapai budaya filsafat. Perlu adanya perubahan paradigma baru dalam pelatihan dari pengaruh pergaulan yang keliru. (2) Para pelatih pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya dapat memberikan alokasi waktu yang lebih agar materi yang diajarkan tercapai dengan maksimal sehingga peserta pelatihan dapat menampilkan tarian yang diajarkan secara maksimal pula. (3) Para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan dan pelatihan nonformal hendaknya memberikan perhatian dan turut

membantu Kursus Tari Bali Kusuma Budaya. Dukungan ini dapat berupa dukungan material atau dukungan non material seperti ikut memotivasi peserta pelatihan secara serius dan tekun dalam mengisi diri dengan menjadi peserta pelatihan di Kursus Tari Bali Kusuma Budaya sebagai usaha untuk melestarikan Seni Budaya Bali di tengah-tengah berkecamuknya tari-tari modern dewasa ini, khususnya Pemerintah Kabupaten Badung dan Pemerintah Provinsi Bali. (4) Pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya disetiap ruangan atau tempat menari perlu disangkan cermin lebar, sehingga para pelatihan dengan mudah dapat melihat gerakannya sendiri dan ekspresi wajahnya. (5) Sebagai bukti fisik bagi peserta pelatihan selain diberikan sertifikat hendaknya diberikan piala bagi yang mendapatkan juara, sehingga dapat memotivasi peserta pelatihan untuk bersaing secara sehat. (6) Pada saat testing atau kenaikan tingkat hendaknya mencari juri diluar Kursus Tari Bali Kusuma Budaya yang mempunyai komitmen terhadap seni untuk meningkatkan kualitas Kursus.

DAFTAR RUJUKAN

- Ishak Abdulhak, 2011 : *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Bandung
- Koentjaraningrat. 1981 : *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* : Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002 : *Metode Mentalitas dan Pembangunan*: Jakarta. PT Gramedia.
- Soedarsono 1972, *Jawa dan Bali dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, UGM : Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 1989. Jakarta : Cipta Jaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta : Cipta Jaya.

Wahjosumijo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.